

Penerapan *Ghadhul Bashar* di Era Digital dalam Kehidupan sebagai Generasi Z

(Studi Kasus di Dusun IV Pantan-Pangkalan Susu)

Arbiyansyah Al Fajar^{1*}, Muhammad Saleh², Kamaliah R³

¹⁻³Ahwal Syakhsiyah, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Korespondensi penulis : arbiyansyahalfajar76@gmail.com

Abstract : *This study examines the implementation of Ghadhdhul Bashar (lowering one's gaze) in the life of Generation Z in the digital era, focusing on the youth of Dusun IV Pantan, Pangkalan Susu. The study addresses the phenomenon of increasing free association and access to digital content that contradicts Islamic principles, such as unsupervised interactions between opposite genders. The research aims to explore Generation Z's behavioral patterns toward digital media and social interactions, as well as to evaluate the application of Ghadhdhul Bashar values as an educational solution. The study employs a qualitative approach using interviews, observations, and literature reviews as data collection techniques. The findings reveal that the implementation of Ghadhdhul Bashar is still minimal due to a lack of religious understanding, the influence of social media, and weak environmental control. This study recommends an educational approach based on Islamic values and increased collective awareness as a strategy to implement Islamic principles in the digital era.*

Keywords : *Ghadhdhul-Bashar, Generation Z, Digital-Era.*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji penerapan *Ghadhdhul Bashar* (menundukkan pandangan) dalam kehidupan Generasi Z di era digital, dengan fokus pada pemuda-pemudi di Dusun IV Pantan, Pangkalan Susu. Kajian ini berangkat dari fenomena maraknya pergaulan bebas dan akses konten digital yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti interaksi bebas antar lawan jenis tanpa pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola perilaku Generasi Z terhadap media digital dan interaksi sosial, serta mengevaluasi penerapan nilai-nilai *Ghadhdhul Bashar* sebagai solusi edukatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Ghadhdhul Bashar* masih minim akibat kurangnya pemahaman agama, pengaruh media sosial, dan lemahnya kontrol lingkungan. Studi ini merekomendasikan pendekatan edukasi berbasis agama dan peningkatan kesadaran kolektif sebagai langkah implementasi nilai Islam dalam era digital.

Kata Kunci: Ghadhdhul-Bashar, Generasi Z, Era-Digital.

1. PENDAHULUAN

Generasi muda dalam pengertian umum adalah golongan manusia yang berusia 0 – 35 tahun. Secara sosiologis dan praktis, anggota atau pribadi-pribadi yang masuk dalam kelompok itu memiliki pengalaman yang sama, khususnya peristiwa besar yang dialami secara serentak oleh seluruh masyarakat, misalnya generasi pembangunan. Dari segi biologis, terdapat istilah bayi, anak, remaja, pemuda, dan dewasa (Tika, 2018).

Generasi muda ideal dalam islam adalah mereka-mereka yang dapat mengaplikasikan nilai berikut sesuai dengan survey yang kami kerjakan, Kesetiaan dan kejujuran, Disiplin, Tanggung jawab, Sifat sopan santun dan beradab, Percaya diri, Kerja keras dan dedikasi, Toleransi, Kreativitas dan inovasi, Perhatian terhadap sekitar, Produktivitas, dan Religius (Ramdani, 2020).

Generasi muda di kota-kota besar seperti Jakarta Raya, terutama yang berasal dari kelas menengah, memiliki gaya hidup yang unik dengan preferensi pengeluaran yang khas. Bagi mereka yang belum menikah, pengalaman kuliner menjadi prioritas utama, sementara pasangan muda lebih fokus pada pembayaran cicilan rumah atau mobil. Meskipun sering mengunjungi pusat perbelanjaan, tujuan utama mereka bukanlah untuk berbelanja secara berlebihan, melainkan untuk menikmati suasana yang nyaman. Gaya hidup ini menunjukkan perlunya regulasi seperti moratorium pembangunan mal, serta pengembangan ruang publik alternatif seperti taman untuk memenuhi kebutuhan generasi muda yang terus berkembang (Nigrum, 2014).

Kaum muda adalah orang yang sangat dekat dengan dunia hiburan (industri hiburan) kita familier dengan kata “entertainment; dalam pengamatan kita bisa melihat bahwa kaum muda banyak menghabiskan waktunya untuk menikmati hiburan seperti: mendengarkan musik, main game, menonton film, dan yang lainnya. Dunia hiburan dan perangkatnya memberikan kemudahan bagi kaum muda untuk menikmatinya, bahkan hanya dengan satu kali tekan tombol atau satu sentuhan, penulis sudah bisa mengakses dan menikmati layanan berbagai macam hiburan yang memanjakan penulis. Kehidupan dalam balutan industri hiburan dekade ini telah membentuk pola kehidupan kaum muda dan telah menjadi “budaya”, dan bisa terjadi 3 sampai 5 tahun kedepan, pola kehidupan kaum muda akan berubah sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan itu akan membentuk dunia baru (budaya) dalam kehidupan kaum muda (Darmanto, 2020).

Kehidupan kaum muda di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, mengalami perubahan besar akibat urbanisasi yang pesat. Proses perubahan ini menimbulkan ketidakstabilan, sehingga banyak anak muda mengadopsi gaya hidup yang bersifat sementara, menghindari komitmen jangka panjang baik dalam hal tempat tinggal maupun pekerjaan. Kondisi ini mencerminkan ketidakpastian yang semakin meluas dalam lingkungan perkotaan. Pemuda Jakarta semakin memilih gaya hidup yang fleksibel dan adaptif sebagai respons terhadap perubahan cepat di sekitar mereka. Fleksibilitas ini penting untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan yang muncul di lingkungan perkotaan yang selalu berubah.

Banyak dari mereka terlibat dalam aktivitas kolektif yang mendukung mobilitas dan bergerak bersama, menciptakan jaringan sosial dan dukungan yang membantu mereka berkembang meskipun menghadapi banyak ketidakpastian. Kehidupan mereka seringkali terasa seperti "dalam pelarian" karena mereka harus terus menyesuaikan diri dengan keadaan dan peluang baru. Anak muda juga semakin dipandang sebagai "instrumen logistik," artinya mereka secara aktif mengelola posisi mereka di kota, berusaha memaksimalkan peluang sambil

meminimalkan risiko. Mereka menggunakan berbagai strategi untuk tetap terhubung dengan jaringan sosial dan peluang ekonomi di kota.

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, kaum muda mengembangkan mekanisme koping, seperti membangun jaringan informal, terlibat dalam kegiatan komunitas, serta menggunakan teknologi untuk tetap mendapatkan informasi dan dukungan. Strategi-strategi ini membantu mereka menavigasi kehidupan kota yang kompleks dan menciptakan rasa memiliki, meskipun situasi mereka sering bersifat sementara (Ramin, 2022).

Generasi muda di Pangkalan Susu sering terlibat dalam pergaulan yang cukup rawan, di mana mereka mulai menormalisasi perilaku yang melanggar batasan hukum Islam. Di daerah ini, sering terlihat pasangan lawan jenis yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan, berboncengan, nongkrong di kafe, warung kopi, atau tepi jalan yang berisiko.

Menurut peneliti, perilaku tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah jika dilakukan dengan pendekatan edukatif dan positif, membicarakan ilmu pengetahuan, atau hal-hal bermanfaat lainnya. Namun, kenyataannya mereka hanya berkumpul untuk bermain game online, bercanda, atau menonton balap liar, yang hanya membuang-buang waktu. Pergaulan generasi muda di Pangkalan Susu seringkali melibatkan interaksi yang bebas antara lawan jenis. Remaja di sana tidak ragu untuk berinteraksi, baik dalam bentuk percakapan maupun sentuhan fisik. Seringkali, peneliti mengamati remaja saling menyentuh bahu, tangan, atau anggota tubuh lainnya. Tindakan ini sangat melanggar syariat Islam yang mengharuskan agar lelaki dan perempuan tidak bersentuhan kulit, karena dapat menimbulkan syahwat.

Ghadhdhul bashar, atau menjaga pandangan, merupakan penangkal dari interaksi kaum muda yang tidak sesuai dengan syariat. Di kecamatan Pangkalan Susu, peneliti jarang melihat remaja yang menerapkan prinsip ini. Kebanyakan remaja masih sering memandang lawan jenis, terutama jika mereka menarik. Namun, peneliti juga menemukan beberapa remaja yang tetap menjaga pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, seperti memandang lawan jenis. Mereka yang berhasil menjaga pandangan biasanya berasal dari lingkungan yang agamis. Meski demikian, hanya segelintir yang konsisten mengaplikasikan prinsip ghadhdhul bashar ini dalam kehidupan sehari-hari.

Syariat islam sangat menjaga marwah (harga diri) pemeluk-pemeluknya sehingga menjadikan pemeluknya mulia dan berwibawa dihadapan orang lain. Salah satu hal yang menjaga kemuliaan muslim ialah dengan menjaga pandangan mereka dari lawan jenis, sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS An-Nur ayat 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ { ٠٣ } وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى خُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّلَاعِقِ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٠٣ - ١٣)

Artinya :

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, Agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci Bagi mereka. Sungguh, Allah SWT. Maha Mengetahui apa Yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para Perempuan yang beriman, Agar mereka menjaga Pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan Janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), Kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah Mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, Dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau Ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, Atau saudara- saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra Saudara Perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang Mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) Yang tidak mempunyai keinginan (terhadap Perempuan), atau anak- anak yang belum mengerti Tentang aurat Perempuan. Dan janganlah mereka Menghentikan kakinya agar diketahui perhiasan Yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu Semua kepada Allah SWT., wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” [Surat An-Nur: 30-31]

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa sebagai muslim hendaklah menundukkan pandangan ketika melihat lawan jenis yang terlihat baik secara sengaja maupun tidak. Salah satu ikhtiar untuk mengamalkan ayat diatas ialah dengan mengikuti sunnah nabi yaitu menikah, sebagaimana sabda beliau (Al-Asqalani, 2019):

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال لنا رسول الله: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه بخارى و مسلم)

“Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang sudah mampu menanggung nafkah, hendaknya dia menikah. Karena menikah lebih mampu menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Sementara siapa saja yang tidak mampu maka hendaknya ia berpuasa karena puasa bisa menjadi tameng syahwat baginya.” (HR. Bukhari-Muslim)

Permasalahan yang sering terjadi ialah, banyak muslim yang tidak menjaga pandangan mereka terhadap lawan jenis baik sengaja maupun tidak khususnya remaja-remaja muslim generasi sekarang. Berbicara mengenai generasi, dalam penelitian, Remaja-remaja ini sering

disebut sebagai Generasi Z karena dilahirkan dalam kurun waktu antara tahun 1995-2010 yang berusia antar 14-29 tahun per tahun 2024 ini. Generasi ini kerap kali dijumpai dengan keadaan pandangan yang tidak terjaga ketika berjumpa dengan lawan jenis. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk saling bertatap-tatapan sehingga melihat antar satu dengan yang lain. Padahal hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak diajarkan dalam syara'. Berawal dari saling melihat, maka timbullah hasrat mengagumi dari objek yang dipandang tersebut sehingga terbayang dan berkhayal hingga ingin memilikinya.

Dalam kehidupan sekarang, acap kali ditemukan remaja-remaja yang saling berboncengan dengan lawan jenis ajnabi mereka. Baik dengan driver ojek maupun dengan teman sejawat. Hal ini merupakan hal yang menyalahi syara' karena bersamaan dengan orang yang bukan mahram mereka. Perbuatan tersebut merupakan kecacatan dalam seorang remaja muslim karena dinilai melukai kehormatan mereka sendiri dengan ulah yang tidak terkontrol. Bahkan dalam pergaulan remaja sekarang, bercampur baur merupakan hal yang wajar, bersentuhan adalah hal yang biasa, bahkan lebih parahnya adalah berdua-duaan di tempat yang sepi tanpa ada orang yang tahu mereka dimana dan melakukan apa. Perbuatan diatas adalah contoh dari kehidupan Generasi Z sekarang, mereka jauh dari pendidikan agama sehingga tidak bisa mengontrol diri dari pergaulan yang tidak sehat tersebut.

Dalam penelitian ini, kami hanya berfokus untuk meneliti reaksi dan juga kondisi Generasi Z ketika dihadapkan dengan sosial media maupun aplikasi yang didalamnya terdapat konten berupa media foto ataupun video lawan jenis yang terpapar di layar smartphone mereka. Penelitian ini digunakan untuk memberikan jawaban mengenai bagaimana cara mereka menghindari hal tersebut tatkala dihadapkan dengan permasalahan diatas.

Peneliti mengambil judul ini ialah karena penelitian belum ada ditemukan di daerah pangkalan susu ini. Karena dilihat tidak adanya penelitian yang sama, maka peneliti memutuskan untuk mengangkat judul ini ke dalam skripsi. Kemudian karena berkeinginan untuk mengembangkan edukasi terhadap domisili peneliti lantaran cacatnya pergaulan terhadap Generasi Z ini. Kemudian karena menjamurnya modernisasi berupa gadget dan juga maraknya aplikasi-aplikasi trendy dari segi sosial media yang membawa dampak besar terhadap Generasi Z dalam berperilaku terhadap diri sendiri, orang lain, maupun sekitar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, yakni memperoleh data-data dengan melakukan penelitian langsung di lapangan, memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi langsung di lapangan. Penelitian ini didapatkan dengan cara wawancara, berupa pertanyaan-pertanyaan sistematis yang telah disiapkan peneliti. Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan empiris karena ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, yaitu terkait penerapan ghadhdhul bashar di era digital pada Generasi Z.

Subjek penelitiannya adalah pemuda-pemudi yang berada dalam lingkungan Dusun IV Pantan. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara Telaah Kepustakaan dan Observasi. Adapun mengenai keabsahan penelitian, upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru pada penelitian selanjutnya, serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian sebagai validitas dan menghindari plagiasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Gen Z melakukan *cybersex* atau mengakses konten asusila adalah untuk kesenangan seksual dan untuk dapat merasakan orgasme, baik itu hanya dengan perilaku *cybersex* seperti berfantasi melalui alam pikiran atau bisa juga diimbangi dengan melakukan onani atau masturbasi. Ada 3 (tiga) komponen yang menyebabkan individu melakukan aktivitas *cybersex* yang disingkat dengan *Triple A Engine*, yaitu: (1) *Accessibility* yang mengacu pada kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang mengobrol yang akan memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*. (2) *Affordability* yang mengacu pada untuk mengakses situs porno yang disediakan internet tidak perlu mengeluarkan biaya mahal. (3) *Anonymity* mengacu pada individu tidak perlu takut dikenali oleh orang lain. *Cybersex* sering disebutkan sebagai subkategori dari *OSA (Online Sexual Activities)* yang berhubungan dengan penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan secara seksual (Syaeer, 2024).

Kasus banyaknya terjadi kecanduan pornografi adalah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang dapat dikatakan sebagai faktor dominan dalam adiksi pornografi, antara lain kurangnya perhatian keluarga dan pendidikan agama, kurangnya komunikasi yang baik terhadap orang tua dan anak, sehingga anak mencari halhal baru dengan menggunakan internet sampai menonton pornografi, bermain gawai tanpa pengawasan orang tua, pengaruh

lingkungan yang kurang baik, sehingga seseorang terpaksa mengikuti pergaulan tersebut untuk bertahan hidup di dalamnya. Lingkungan dan tekanan psikologis yang dirasakan yang menyebabkan kesepian dan perasaan tidak diperhatikan, menyebabkan mereka mencoba hal-hal yang membuat mereka 334 merasa terhibur. Saat seorang anak atau remaja mengakses pornografi, maka diproduksi hormon dopamin yang mengeluarkan serotonin dan endorfin sehingga menimbulkan kepuasan dan keinginan untuk terus-menerus 6 mengulangnya. Kecanduan pornografi yang di alami oleh generasi Z sendiri bermula dari kesenangan semata yang berujung pada kebiasaan dan membuat candu bagi pengkonsumsi itu sendiri, setelah merasa candu dengan pornografi tersebut menjadi kebiasaan yang susah untuk ditinggalkan (Fajri, 2023).

Pergaulan bebas dapat mencakup berbagai bentuk perilaku yang melibatkan eksplorasi seksual, konsumsi zat-zat terlarang, dan interaksi sosial yang mungkin memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial generasi ini. Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, dan tekanan dari lingkungan sekitar dapat memperkuat atau merongrong pola perilaku remaja dalam menghadapi pergaulan bebas.

Generasi Z memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, tetapi juga terpapar pada tekanan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika, motivasi, dan dampak perilaku ini pada rentang usia 17-20 tahun agar dapat merancang program sosialisasi yang tepat dan efektif.

Pergaulan bebas adalah pergaulan yang melibatkan pembauran antara laki-laki dan perempuan dengan tidak mengindahkan norma-norma dan adab yang ada dilingkungannya. Dampak pergaulan bebas identik sekali dengan yang namanya “dugem” (dunia gemerlap) yang isinya mabuk-mabukan, merokok, seks bebas, dan lain-lain. Yang sudah menjadi rahasia umum bahwa didalamnya marak sekali pemakaian narkoba, minum-minuman keras/mabuk-mabukan, dan masih banyak lagi dari dampak pergaulan bebas. Solusi mengatasi pergaulan bebas, seharusnya kita sebagai pemuda yang berpendidikan haruslah mengetahui dampak dan akibat dari pergaulan bebas tadi. Untuk mencegah hal itu maka haruslah ditanamkan pengetahuan tentang bahayanya pergaulan bebas karena dampak dari pergaulan bebas ini akan dirasakan oleh berbagai macam pihak seperti keluarga, masyarakat dan yang lebih menyesali atas tindakannya tersebut adalah dirinya sendiri. Untuk menumbuhkan kesadaran akan bahayanya pergaulan bebas maka para remaja haruslah diberikan pendidikan mengenai dampak pergaulan bebas dan memberikan pendidikan kerohanian agar mereka sadar tentang apa yang saat ini sedang terjadi (Ningtyas, 2023).

Lantas bagaimana cara menerapkan *ghadhul bashar* di masa sekarang? Hal ini memang cukup sulit mengingat perkembangan zaman yang begitu pesat, termasuk masuknya modernisasi dan westernisasi ke Indonesia yang sangat digandrungi oleh kaum muda. Di mana pun kita berada, mau tidak mau, kita akan sering berhadapan dengan lawan jenis. Akibatnya, melihat aurat perempuan, baik di sekolah, lingkungan rumah, pasar, kota, mall, dan tempat lainnya, menjadi hal yang sulit dihindari.

Namun, bukan berarti kita harus mengurung diri atau berhenti beraktivitas. Cara yang paling tepat untuk menerapkan *ghadhul bashar* adalah dengan mengalihkan pandangan ketika melihat sesuatu yang tidak pantas. Artinya, jika pandangan kita secara tidak sengaja tertuju pada hal yang tidak seharusnya, maka segera alihkan tanpa berlama-lama.

Hal ini juga berlaku saat melihat konten yang tidak senonoh, misalnya saat scrolling video di *TikTok*, *Facebook*, atau melihat status *WhatsApp* orang lain. Jika tanpa sengaja kita melihat hal yang tidak pantas, jangan bertahan lama-langsung geser atau scroll. Inilah cara praktis untuk menerapkan *ghadhul bashar* di zaman sekarang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan *ghadhul bashar* di era digital. Godaan dari media sosial dan interaksi dengan lawan jenis di ruang publik sering kali membuat mereka kesulitan menjaga pandangan sesuai ajaran agama. Keterpaparan pada konten negatif di media digital terjadi karena akses yang mudah, biaya yang murah, dan anonimitas, serta kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga. Meski begitu, sebagian besar responden berusaha menjaga pandangan dengan cara mengalihkan perhatian atau melewati konten yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk tetap memegang nilai agama meskipun dihadapkan pada pengaruh modernisasi dan digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdilah, F., & Rusydi. (2023). Analisis adiksi pornografi terhadap kualitas pendidikan generasi Z melalui metode KIE. *Jurnal: Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 123-134. Semarang.
- Al-Asqalani, I. H. (2019). *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*. Jakarta: Darul Haq.
- Darmanto. (2020). Memahami budaya kaum muda: Sebuah misiologi baru di jagad raya. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, 7(1), 45-59.

- Fadillah, S., Syaer, M., & Dkk. (2024). Pengalaman komunikasi Gen Z dalam mengakses konten pornografi melalui akun alter pada media sosial Twitter (X). *Jurnal Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 07(01), 65-79. Jakarta.
- Ningrum, V., Putri, I. A. P., & Ekaputri, A. D. (2014). Pola pengeluaran dan gaya hidup penduduk muda kelas menengah: Studi empiris perkotaan di Jabodetabek. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), 112-127.
- Rahayu, N., & Indriani. (2023). Sosialisasi bahaya pergaulan bebas di era generasi Z pada usia 17-20 tahun di RT 03/RW04 Margajaya - Bekasi Selatan, Kota Bekasi. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 3(03), 44-56. Jakarta.
- Ramdani, D., Hidayat, D. N., Sumarna, A., & Santika, I. (2020). Ideal character of Muslim generation of Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 102-118.
- Ramin, R. (2022). *(Un)Situating improvisation*. Routledge Press.
- Tika, M. (2018). Generasi milenial, Instagram dan dramaturgi: Suatu fenomena dalam pengelolaan kesan. *Jurnal Komunikasi*, 1(1), 15-26.
- Zahidi, M. S. (2023). *Dinamika kehidupan remaja di era digital*. Malang: Penerbit Edukasi.